

INOVASI

Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran

INOVASI, Volume XIX, Nomor 1, Januari 2017

Pengaruh Pemahaman Konsep IPA Melalui Pendekatan *Discovery* Terbimbing terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Wringinagung 1 Kecamatan Jombang Kabupaten Jember
Eges Triwahyudi

Pembelajaran Matematika Model PBL (*Problem Based Learning*) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Luas Bidang Pada Siswa Kelas III SD
Hery Setiyawan

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Matematika Wajib Pada Siswa Kelas XI IPA 4 SMAN 15 Surabaya
Endrayana Putut L.E

Analisis Kesulitan Guru SD di Kabupaten Sumenep dalam Mengerjakan Tema pada Kurikulum 2013
Dian Kusmaharti dan Lydia Lia Prayitno

Implementasi Pendidikan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini
Eky Prasetya Pertiwi

Prinsip Kesantunan Berbahasa di Puskesmas Desa Dirgahayu Kabupaten KotaBaru
Husni Mubarak

Gambaran Penggunaan Terapi Uap (Sauna) pada Obesitas
Cendika Airedeta Mulianda, Emilia Devi Dwi Rianti, dan Vegy Luthfian Fendi Taufiq

Uji Akurasi Tegangan Tinggi Alat *Rontgen Radiography Mobile*
Wadianto dan Azis Muslim

Faktor – faktor yang Memengaruhi Motivasi, Kompensasi, Kerja terhadap Kinerja Karyawan
Agnes Widya Fridawati

Kesatuan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru
Normasunah

Toleransi terhadap Sesama dalam Prosa Fiksi Karya Muhammad Ali: Perspektif Sosioreligius
Asykuri

Ekologi Religi dalam Naskah-naskah Drama Karya Akhudiyat: Perspektif Ekologi Budaya
Kaswadi

Kiat Sukses Berprofesi Pustakawan dalam Perspektif Psikologi Manajemen Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) dalam Diri Manusia Sebagai Kunci Sukses Berprofesi Pustakawan
Bakhtiyar

English Teacher's Attitude Towards Inclusive Education at Elementary School
Rini Lindawati

INOVASI

Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran

PENGELOLA JURNAL INOVASI

Pelindung

Dr. Fransisca Dwi Harjanti, M.Pd
(Dekan Fakultas Bahasa dan Sains – Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Penanggung Jawab

Dra. Anik Kirana, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Akademik)
Dra. Bekti Wirawati, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum)
Drs. Tri Dayat, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan)

Ketua

Drs. Kaswadi, M.Hum.

Sekretaris

Amalia Chamidah, S.Pd., M.Pd

Bendahara

Hj. Savitri Suryandari, S.Si., M.Si.

Distributor

Hery Setiawan, S.Pd., M.Pd
Sonny Kristianto, S.Si., M.Si

Penyunting Ahli

Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd
Dr. Ribut Surjowati, M.Pd
Dr. H. Fatkul Anam, M.Si
Dr. Ir. Sukian Wilujeng, M.P
Dra. Marmi, M.Si

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Ahmadi Susilo, M.Si. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)
Dr. Ali Mustofa, S.Si., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Sugeng Susiloadi, H.Hum., M. Ed. (Universitas Brawijaya)
Dr. Heni Sukrisno, M.Pd. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Sekretariat

Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya
Telp. (031) 567 75 77 Psw.1411-1412 Fax. (031) 567 97 91
Website : fbs.uwks.ac.id

DAFTAR ISI

Pengaruh Pemahaman Konsep IPA Melalui Pendekatan <i>Discovery</i> Terbimbing terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Wringinagung 1 Kecamatan Jombang Kabupaten Jember <i>Eges Triwahyudi</i>	1
Pembelajaran Matematika Model PBL (<i>Problem Based Learning</i>) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Luas Bidang Pada Siswa Kelas III SD <i>Hery Setiyawan</i>	8
Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Matematika Wajib Pada Siswa Kelas XI IPA 4 SMAN 15 Surabaya <i>Endrayana Putut L.E</i>	18
Analisis Kesulitan Guru SD di Kabupaten Sumenep dalam Mengerjakan Tema pada Kurikulum 2013 <i>Dian Kusmaharti dan Lydia Lia Prayitno</i>	24
Implementasi Pendidikan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini <i>Eky Prasetya Pertiwi</i>	33
Prinsip Kesantunan Berbahasa di Puskesmas Desa Dirgahayu Kabupaten KotaBaru <i>Husni Mubarak</i>	45
Gambaran Penggunaan Terapi Uap (Sauna) pada Obesitas <i>Cendika Airedeta Mulianda, Emilia Devi Dwi Rianti, dan Vegy Luthfian Fendi Taufiq</i>	54
Uji Akurasi Tegangan Tinggi Alat Rontgen Radiography Mobile <i>Wadianto dan Azis Muslim</i>	65
Faktor – faktor yang Memengaruhi Motivasi, Kompensasi, Kerja terhadap Kinerja Karyawan <i>Agnes Widya Fridawati</i>	79
Kesatuan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru <i>Normasunah</i>	87
Toleransi terhadap Sesama dalam Prosa Fiksi Karya Muhammad Ali: Perspektif Sosioreligius <i>Asykuri</i>	97
Ekologi Religi dalam Naskah-naskah Drama Karya Akhudiyat: Perspektif Ekologi Budaya <i>Kaswadi</i>	106

Kiat Sukses Berprofesi Pustakawan dalam Perspektif Psikologi Manajemen Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) dalam Diri Manusia Sebagai Kunci Sukses Berprofesi Pustakawan <i>Bakhtiyar</i>	119
English Teacher's Attitude Towards Inclusive Education at Elementary School <i>Rini Lindawati</i>	134

**Kiat Sukses Berprofesi Pustakawan dalam Perspektif Psikologi
Manajemen *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) dalam Diri
Manusia sebagai Kunci Sukses Berprofesi Pustakawan**

Bakhtiyar

E-mail : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

Jurusan Ilmu Perpustakaan; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Sukses berprofesi dalam dunia kerja di perpustakaan, merupakan dambaan dan cita-cita yang diupayakan dan diwujudkan oleh setiap pustakawan. Kajian terhadap profil pustakawan, dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang mendasar bagaimanakah sukses berprofesi sebagai pustakawan, merupakan kajian yang sangat substansi dan esensi dalam lingkungan kerja di perpustakaan.

*Obyek kajian bertumpu pada content manajemen IQ dan EQ. Ruang lingkup kajian berfokus perwujudan manajemen IQ dan EQ. Sebagai kegiatan analisis kritis dan realitis, secara metodologis kajian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), memiliki ciri dominan yaitu penyelidikan kritis mengenai perkembangan pemikiran, baik di jaman lampau maupun sekarang dengan menggunakan data primer. Metode kajian dalam pencarian data adalah kajian perpustakaan (*library research*). Analisis kajian menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Sumber analisa berasal dari kajian bahan-bahan pustaka berisi teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian. Analisis isi (*content analysis*) juga dilakukan untuk menganalisa makna yang terkandung dalam konsep IQ dan EQ. Observasi dalam lingkungan dunia kerja di perpustakaan digunakan sebagai pelengkap.*

IQ terwujud dalam kompetensi pustakawan yang meliputi; kompetensi personal, Kompetensi Manajemen, Kompetensi pendidikan, Kompetensi ilmu pengetahuan. EQ termanifestasikan dalam profesi pustakawan. Kinerja pustakawan sangat terbingkai oleh etika profesinya, sehingga terbentuk profil pustakawan yang memiliki aspek-aspek profesional meliputi; sopan, ramah, tanggap dan ulet. Aspek kepribadian dan perilaku yang terpuji meliputi; rajin, rapi, bersih, disiplin dan tepat janji. Gabungan IQ dan EQ, perwujudannya sebagai indikator kinerja pustakawan, melaksanakan segala tugas dan kewajiban profesinya. Kesuksesan berprofesi pustakawan hanya dapat diraih oleh pustakawan yang cerdas dalam manajemen IQ dan EQ.

Kata Kunci : Profesi Pustakawan, Kecerdasan Intelektua (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ)

Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia sejak dilahirkan di muka bumi telah memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kelebihan itu tak lain adalah karena manusia diciptakan dengan dibekali akal yang terbenam jauh dalam otak.

Berbekal akal yang ada pada otak itulah manusia dapat memperoleh dan menghasilkan pengetahuan sehingga memiliki kemampuan untuk dapat mengelola, mengeksploitasi dan mengeksplorasi alam demi kepentingan hidupnya. Otak manusia merupakan sumber atau pusat bagi segala hal dalam tubuh

manusia dan otak manusia menjadi kekuatan fisik bagi pengembangan diri manusia secara keseluruhan.

Manusia mengembangkan pengetahuannya. mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup ini. Dia memikirkan hal-hal baru, menjelajah ufuk baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan, manusia memberi makna kepada kehidupan, manusia "memanusiakan" diri dalam hidupnya; dan masih banyak lagi pernyataan semacam ini: semua itu pada hakekatnya menyimpulkan bahwa manusia itu dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini jugalah yang mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas di muka bumi ini. (Suriasumantri. 1996: 40)

Pengetahuan ini mampu dikembangkan manusia disebabkan dua hal utama yaitu: Pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar cara berpikir seperti ini disebut penalaran. (Ibid.) Menurut Wilhelm von Humboldt, seorang ahli pikir terkenal mengenai hakekat kata dan bahasa, maka manusia baru menjadi manusia sepenuhnya karena bahasanya. (C.A. Van Peuren 1980: 4). Abstraksi merupakan faktor penting dalam berpikir, sesuai penegasan Susanto, dengan kemampuan abstraksi ini pada seseorang akan meningkat pada kemampuan merumuskan sesuatu dengan tepat. Apabila seseorang kurang memiliki daya abstraksi yang tepat "bahasa" atau "lambang" yang dimilikinya adalah terbatas pula. (Susanto. 1979:33) Berbagai penelitian di lapangan industri dan kemiliteran menghasilkan bahwa para pemimpin kelompok mempunyai kecakapan untuk berpikir abstrak yang lebih tinggi daripada rata-rata anggota kelompok yang mereka pimpin. (Gerungan, 1987:136). Kemampuan manusia untuk berpikir abstrak itu merupakan kecerdasan sebagaimana pendapat Terman (dalam Sabur, 2003:156) yang menyatakan bahwa inteligensi sebagai "kemampuan untuk berpikir secara abstrak".

Kemampuan berpikir abstrak atau inteligensi itu pada akhirnya diejawantakan oleh manusia dalam kata dan bahasa, bertindak dan berperilaku dalam hungannya sebagai makhluk sosial. Adapun ciri-ciri tingkah laku yang merupakan inteligensi menurut Effendi dan Praja (Ibid., 160) adalah sebagai berikut : (a) Purposeful behavior, artinya tingkah laku yang inteligensi, selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas. (b) Organized behavior, artinya tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga beserta alat-alat yang diperlukan dalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi. Tidak acak-acakan. (c) Physical well toned behavior, artinya memiliki sifat jasmaniah yang baik, penuh tenaga Tangkas dan lincah. (d) Adaptable behavior, artinya tingkah laku yang luas fleksibel, tidak statis dan kaku, tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian dan perubahan menghadapi situasi yang baru. (e) Success behavior, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah, dan penuh kepercayaan akan sukses atau selalu optimis. (f) Clearly motivated behavior, artinya tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhannya dan bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat. (g) Rapid behavior, artinya tingkah laku yang efisien, efektif dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat. (h) Broad behavior yaitu tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.

Setiap individu manusia memiliki kecerdasan yang berbeda tidak sama antara satu dengan lainnya, disebabkan oleh banyak faktor. Pada bagian-bagian tertentu otak manusia bertanggung jawab dalam menata dan mengelola jenis-jenis kecerdasan manusia. Adapun kecerdasan manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan yang dimiliki manusia itulah sesungguhnya yang menghantarkan manusia dapat meraih kesuksesan dalam kerja dan hidupnya. Apabila manusia dapat memenej dan menggabungkan antara IQ dan EQ, maka memiliki peluang lebih besar dalam meraih kesuksesan hidup atau kerja.

Manusia adalah makhluk yang memiliki bentuk paling sempurna dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Akal yang ada dalam otak manusia merupakan karunia yang tiada tara hebatnya. Dari otak yang berisi akal

itu, manusia dapat memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga dapat melakukan adaptasi, eksploitasi dan eksplorasi terhadap alam demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan berpikir abstraksi yang ada dan terbenam dalam otak manusia, menjadikan manusia dapat memiliki dan menyimpan memori berbagai pengetahuan. Kecerdasan manusia yang terdapat dalam otak dibedakan atas kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dari dua kecerdasan yang ada pada diri manusia itu menghasilkan dan meninggalkan berbagai peradaban manusia diakui bahwa manusia menciptakan dan mewujudkan peradaban tingkat tinggi. Oleh karenanya, bagi mereka yang mampu untuk melakukan penggabungan dan memenej antara IQ dan EQ, maka manusia tersebut akan selalu memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh kesuksesan dalam hidup.

Sebagai manusia, seorang pustakawan tentu ingin hidup sukses, senang, serba berkecukupan dan bahagia di dunia ini. Realitasnya, hidup sukses tidak mudah untuk diraih seperti membalikan telapak tangan. Apabila ingin sukses berprofesi pustakawan, maka pustakawan harus mengetahui, mengerti dan memahami sendiri terlebih dahulu tentang kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya. Selanjutnya akan dapat mengetahui, mengerti dan memahami tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kecerdasan yang ada pada diri pustakawan itu, maka akan memiliki kemampuan untuk dapat memenej dalam penggabungan antara IQ dan EQ, yang sangat diperlukan dan diaplikasikan dalam dunia kerja, sehingga pustakawan memiliki peluang yang besar guna meraih kesuksesan berprofesi sebagai pustakawan secara efektif dan efisien. bagaimanakah sukses berprofesi sebagai pustakawan. Tentunya pembahasan dengan tema ini akan sangat bervariasi dan luas, karena berbagai sudut pandang keilmuan juga banyak yang menyorotinya. Oleh karenanya, dalam pembahasan tema tersebut sangat tepat apabila menggunakan sudut pandang dari perspektif psikologi, terutama manajemen kecerdasan manusia yaitu IQ dan EQ, sebagai kunci mencapai keberhasilan atau kesuksesan berprofesi sebagai pustakawan..

Pada tulisan ini, penulis ingin mengetahui dan memperoleh jawaban bagaimanakah sukses berprofesi sebagai

pustakawan. Tentunya pembahasan dengan tema ini akan sangat bervariasi dan luas, karena berbagai sudut pandang keilmuan juga banyak yang menyorotinya. Oleh karenanya, penulis dalam pembahasan tema tersebut menggunakan perspektif psikologi terutama manajemen kecerdasan manusia yaitu IQ dan EQ sebagai kunci mencapai keberhasilan atau kesuksesan berprofesi sebagai pustakawan..

Kajian Pustaka / Teori

1. *Intelligence Quotient (IQ)*

Otak manusia menyediakan piranti khusus yang bertanggung jawab dalam mengurus dan menata jenis-jenis kecerdasan yang ada pada setiap diri manusia. Kecerdasan itu terbagi menjadi beberapa jenis yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan-kecerdasan itu selalu ada pada tiap diri individu manusia sebagai konsekuensi dari memiliki bekal sejak lahir yaitu adanya otak. Setiap individu manusia memiliki kecerdasan yang tidak sama antara satu dengan lainnya, karena pada dasarnya kecerdasan manusia itu berbeda-beda yang disebabkan oleh banyak faktor antara lain; faktor lingkungan, faktor keturunan. Faktor bawaan sejak lahir, dan faktor lainnya. Pada Penemuan paling mutakhir neurosain membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak manusia bertanggung jawab dalam menata dan mengelola jenis-jenis kecerdasan manusia.

Kecerdasan yang berkaitan dengan aspek rasial seperti, matematika dan ketrampilan bahasa berpusat pada otak kiri. Di otak kiri inilah yang disebut sebagai letaknya IQ (Intelligence Quotient/Kecerdasan Intelektual). Sedangkan yang berkaitan dengan imajinatif, kreatif, sosialisasi dan emosional, merupakan corak berpikir dengan otak kanan yang disebut sebagai EQ (EmoTional Quotient/Kecerdasan Emosional). (Pasiak, 2003:116)

Kepandaian dan kepiawaian manusia dalam melakukan daya adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, membuktikan bahwa sebodoh-bodohnya manusia tetap memiliki kecerdasan dalam bertindak. Oleh karenanya manusia adalah makhluk yang unik, canggih dalam berpikir sehingga mampu mengeksploitasi dan mengeksplorasi alam demi kepentingan hidupnya. Lebih dari itu,

manusia dapat meraih kesuksesan dalam meraih berbagai prestasi yang gemilang. Dari banyak peninggalan-peninggalan sejarah baik itu bangunan candi, masjid, gereja, istana raja dan lainnya, menunjukkan bahwa hasil dari kecerdasan manusia yang bersumber pada otak memiliki nilai peradapan yang sangat tinggi.

IQ (Intelligence Quotient)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual analisis, logika dan asio yang dimiliki seseorang. IQ ini berkaitan dengan ketrampilan berbicara, bahasa, dan penguasaan matematika saja. (Stein, Steven J., Howard E. Book, 2002: 28)

Kecerdasan intelektual mengukur kecepatan manusia untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian berbagai aneka tugas dan latihan, merekam, menyimpan dan mengingat kembali informasi obyektif, proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis serta memecahkan permasalahan dengan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

2. Emotional Quotient (EQ)

Ciri khas suatu suku yang sangat melekat dan dapat dilihat pada orang-orang yang berasal dari suku tersebut. Kekhasan itu selalu diteruskan atau diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. (Rahardjo, 2005). Salah satu ciri khas tersebut adalah bagaimana dan apa usaha suatu suku dalam meraih kecerdasan emosi dan kepribadian yang sehat, bahagia dan sejahtera. Implikasi dari keanekaragaman ini adalah kecerdasan emosi, kualifikasi kepribadian dan upaya mencapai keduanya harus dipahami dalam konteks budayanya sendiri. (Berry & Kim, 1993 ; Kim % & Hwang, 2006). Sebagaimana dinyatakan oleh Clifford Gertz, kebudayaan adalah pola makna (pattern of meaning) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol dan kemudian digunakan manusia untuk berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan. (Saifuddin, 2005:82-84,419)

Nilai-nilai yang diinternalisasikan pada diri individu dan kelompok telah membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melahirkan pemahaman tentang kecerdasan emosional. Sebagai akumulasinya maka melahirkan konsep kecerdasan emosional sesuai konteks budaya masyarakat. Konsep kecerdasan emosional pada akhirnya meliputi simbol-simbol dalam bahasa, sikap dan perilaku sebagai wujud

alamiah yang tampak dalam peristiwa hidup yang dialami oleh para individu. Berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun yang menyedihkan dialami oleh tiap individu. Peristiwa hidup pada individu disebut dengan pengalaman hidup. Adapun pengalaman hidup individu dalam konteks ini adalah pengalaman dalam mencapai kecerdasan emosional yang terwujudkan melalui perilaku kecerdasan emosional. Wujud nyata emosi dalam diri individu berupa emosi positif dan emosi negatif, di mana emosi tersebut sangat membutuhkan sebuah manajemen untuk mencapai kesuksesan. Keberhasilan memenej emosinya maka dikatakan sebagai orang yang cerdas emosinya, sebaliknya jika gagal maka disebut orang yang tidak cerdas emosinya.

EQ (Emotional Quotient) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual manusia. (Salovey, Peter., Jack Meyer., Dalam Pasiak, 2003:30)

Memahami emosi dalam diri berarti membangun kesadaran diri, yang dapat menjadikan seseorang semakin trampil untuk membaca dan mengerti kondisi perasaan diri dan orang lain. Kesadaran diri yang sering diasah terus menerus melalui rasa maka seseorang akan menjadi pribadi yang peka, terhadap dirinya dan orang lain serta peka terhadap situasi sosial. Kepekaan terhadap orang lain dan situasi sosial akan memberikan kemampuan dalam mengembangkan sikap empati. Kunci kemampuan memiliki empati ditandai oleh kemampuan membaca berbagai isyarat non-verbal, gerak, mimik dan nada bicara dalam interaksi sosial.

Kecerdasan emosi menjadi sangat penting untuk dimiliki tiap individu dalam dunia kerja. Kesadaran diri menjadikan seseorang memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Sikap dapat dipercaya, waspada, adaptif dan selalu inovatif dalam bekerja dan dapat melakukan pengendalian diri ketika berhadapan dengan orang lain. Kesadaran diri akan membentuk pribadi individu memiliki motivasi kerja tinggi, need for achievement, optimis terhadap kemajuan hidup dan memiliki komitmen kuat dalam bekerja. Memahami orang lain atau

empati dengan memberikan bantuan pelayanan, menyikapi berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan kerja. Ketrampilan sosial yang terwujudkan dalam bentuk ketrampilan berkomunikasi, kerjasama dalam tim dalam berbagai kegiatan.

3. Hubungan IQ dan EQ Dalam Dunia Profesi

IQ dan EQ pada hakekatnya adalah kecerdasan yang dimiliki manusia sebagai kunci kesuksesan yang benar-benar sangat mendasar hingga ke dasar kemampuan. Keputusan-keputusan cerdas yang pernah dibuat manusia merupakan hasil dari kerjasama antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Penggabungan dua kecerdasan yang dimiliki manusia, membuat manusia mampu mengontrol emosi dengan munculnya nuansa empati, solidaritas sosial, motivasi diri, pengendalian diri dan kerjasama sosial dengan mengembangkan kinerja, karakter, bakat, ketrampilan dan kemampuan pada suatu kegiatan. Penggabungan IQ dan EQ dalam dunia kerja akan dapat memberi pengembangan dan membentuk sifat, sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir menguasai perasaan dan mampu untuk berprestasi serta termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat memperoleh kesuksesan dan berprestasi dalam dunia kerja. Apabila Penggabungan IQ dan EQ dapat dilakukan oleh seseorang, maka orang tersebut akan merasa puas dan memiliki peluang yang lebih besar dalam meraih keberhasilan atau kesuksesan hidup bila dibandingkan dengan hanya mengandalkan satu kecerdasan saja.

Begitu banyak sekali pendapat masyarakat tentang sukses, yang terus berubah-ubah juga sampai sekarang ini. Baru beberapa tahun belakangan inilah, baru mulai menyadari kaitan yang sangat erat antara kecerdasan emosional (EQ) dengan kecerdasan intelektual (IQ). Serta definisi sukses yang lebih hebat, lebih memuaskan dan lebih sempurna, yang mencakup sukses dalam hal pekerjaan, kehidupan, perkawinan, hubungan antar personal, popularitas dalam masyarakat, kesehatan jasmani dan sebagainya. Siapakah sesungguhnya orang yang dapat dianggap sukses dalam hidup ini? Apakah selalu mereka yang kelihatan menikmati hidup mewah, bergelimangan harta benda yang melimpah, karena mempunyai bakat dari segi intelektualnya, atau yang memiliki sifat-sifat

lain, kecakapan lain, yang menyokong kemampuan mereka dalam mencapai hal-hal yang mereka inginkan. Tetapi setelah diteliti berpuluh-puluh tahun oleh dunia psikologi dan psikiatri maka dapat disimpulkan orang yang paling sukses ialah orang yang paling tidak minimal, memiliki dan bisa memadukan kecerdasan emosional dan intelektual yang mempunyai keterkaitan sangat erat.

Selama ini banyak orang yang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang sangat besar, untuk meraih kesuksesan bila dibandingkan dengan orang lain yang tingkat IQ-nya rendah. Namun demikian pada kenyataannya, ada banyak kasus dimana seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi, justru terbuang dan tersisih dari orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) nya lebih rendah. Ternyata IQ seseorang yang tinggi tidak dapat menjamin seseorang tersebut akan berhasil meraih kesuksesan hidup.

Goleman (1999), menjelaskan bahwa ada ukuran atau patokan lain yang dapat dipakai untuk menentukan tingkat kesuksesan hidup seseorang. Dalam bukunya yang terkenal berjudul *Emotional Intelligence*, membuktikan bahwa tingkat emosional manusia ternyata lebih mampu dalam memperlihatkan kesuksesan seseorang. Kecerdasan intelektual (IQ) tidak akan berkembang, jika seseorang terlahir dengan kondisi IQ sedang, maka IQ-nya tidak akan bisa bertambah ataupun berkurang. Artinya jika seseorang terlahir dengan kecerdasan intelektual yang sedang, percuma saja dia mencoba dengan segala cara untuk mendapatkan IQ yang superior (jenius), begitu juga sebaliknya, orang yang terlahir dalam kondisi IQ yang superior (jenius), walaupun jarang belajar tetapi tetap saja ia menjadi orang yang superior. Walaupun ada sebagian orang yang IQ-nya sedang atau rendah, tetapi karena ia selalu berusaha untuk belajar dan berlatih secara kontinue dengan rajin dan tekun, lama-kelamaan ia pun bisa menjadi sangat pintar. Sedangkan, kecerdasan emosional (EQ) tidak begitu, karena dapat dikembangkan seumur hidup dengan berlatih. Kendatipun juga terdapat sebagian orang yang memang sudah berlatih dan belajar, akan tetapi hasilnya tetap tidak bisa mengontrol emosinya.

Pada hakikatnya, IQ adalah ukuran kapasitas informasi yang dimiliki oleh seseorang dalam ingatan atau memori otak manusia melalui perbendaharaan kata, serta koordinasi motorik dan visual. Sebagian dari sederetan kecakapan ini berperan nyata untuk mencapai keberhasilan hidup. Meskipun demikian, kenyataannya tetap saja IQ bukan untuk, dan tidak dapat memperkirakan keberhasilan hidup seseorang. (Steven J. Stein, 2002:34-35)

Diberlakukannya IQ di tempat kerja, yang telah diteliti melalui penelitian yang terdapat dalam buku "*The Millionaire Mind*" psikologi dunia terkenal, yaitu Thomas Staenley, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa IQ dapat digunakan untuk dapat memperkirakan 1-20% (rata-ratanya 6%) dari kesuksesan atau keberhasilan dalam suatu pekerjaan tertentu. Disisi lain, EQ ternyata mempunyai prosentase yang lebih besar, bila dibandingkan dengan IQ yaitu 27-45%, mampu berperan langsung dalam keberhasilan seseorang didalam suatu pekerjaan, tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti. Jajak pendapat tersebut diadakan dengan melibatkan 733 multimiliuner dari seluruh Amerika Serikat. IQ dalam daftar penelitian tersebut, berada pada urutan ke-21 dari faktor-faktor (ada 30 faktor) yang dianggap paling berperan, dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan hidup mereka, dan dari 733 responden tersebut hanya 20% saja responden yang memilih dan menjawab bahwa IQ-lah yang menentukan faktor penentu keberhasilan hidup seseorang. (Steven J. Stein. *Ibid.*: 35).

EQ bukan bakat, yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk berhasil, dalam suatu bidang keterampilan atau kegiatan atau disiplin tertentu. EQ bukanlah prestasi yang berhubungan dengan jenis kinerja tertentu, bukan pula seperti nilai akademis, yang diperoleh seseorang tersebut sewaktu duduk dibangku sekolah atau kuliah. EQ juga bukan minat terhadap suatu bidang pekerjaan, yang memusat pada pekerjaan, yang memberikan perhatian pada kebutuhan emosional orang lain, seperti psikologi, kerja sosial, keagamaan atau konseling. Serta EQ bukan pula kepribadian yang merupakan serangkaian sifat unik, yang membantu membentuk sifat seseorang, daya tahan dan kemandirian dalam

berpikir, merasakan, dan berperilaku sehari-hari dalam kehidupan.

Metode Kajian

1. Obyek Kajian.

Obyek kajian bertumpu pada pembahasan dengan melakukan kajian mendalam tentang content manajemen IQ dan EQ yang terdapat pada tiap diri pustakawan. Penguasaan manajemen IQ dan EQ sangat penting bagi pustakawan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Kesuksesan dalam dunia kerja dengan berprofesi sebagai pustakawan, sangat syarat dengan kesuksesan dalam melakukan manajemen IQ dan EQ.

2. Ruang Lingkup Dan Fokus Kajian.

Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan manajemen IQ dan EQ dalam dunia kepastakawanan. Dalam dunia kerja pustakawan selalu menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, guna memberikan pelayanan prima bagi pemustaka. Kepuasan pemustaka akan menghasilkan loyalitas pengguna yang tinggi sehingga informasi yang disajikan perpustakaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemustaka. Dalam kerja pustakawan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan pimpinan, pemustaka, sesama pustakawan dan masyarakat, maka manajemen IO dan EQ dapat membantu pustakawan untuk meraih kesuksesan hidup dalam berprofesi sebagai pustakawan.

3. Pendekatan Dan Metode Kajian

Sebagai suatu analisis-pemikiran kritis dan realitis terhadap pengaplikasian pemikiran suatu konsep dalam suatu kurun waktu yang telah dan sedang terjadi, secara metodologis kajian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Kajian sejarah memiliki ciri yang dominan yaitu merupakan penyelidikan kritis mengenai perkembangan pemikiran baik dijamin lampau maupun sekarang dengan menggunakan data primer yang dianggap sebagai sumber informasi primer. Metode kajian yang digunakan dalam pencarian data yang berisikan informasi penting adalah kajian perpustakaan atau studi pustaka (*library research*) dengan membaca berbagai literatur yang bersubyekkan IQ dan EQ, serta perkembangan implementasi IQ dan EQ dalam dunia kerja.

4. Konseptualisasi Dan Analisis Kajian

Manajemen IQ dan EQ sesungguhnya adalah menyeimbangkan dari gabungan IQ

dan EQ dalam diri manusia, yang terejawantahkan dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku dalam hidup bermasyarakat khususnya dalam dunia kerja. Menselaraskan IQ dan EQ dalam kenyataannya tidaklah semudah membalikan telapak tangan, melainkan hanya dapat ditempuh melalui proses yang panjang dan pada akhirnya diperoleh wujud nyata yaitu kepribadian yang matang pada diri pustakawan.

Analisis kajian terhadap manajemen IQ dan EQ, dilakukan dengan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Adapun sumber analisa berasal dari kajian bahan-bahan pustaka yang berisi teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian. Di samping itu, juga dilakukan analisis isi (content analysis). Analisa isi dimaksudkan untuk melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan konsep IQ dan EQ serta aplikasinya dalam dunia kerja di perpustakaan. Observasi atau pengamatan sehari-hari di perpustakaan digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung konstruksi teoritis, khususnya mengenai makna IQ dan makna EQ. Segala yang terjadi dalam mekanisme organisasi kerja perpustakaan, sangat gambarkan dan wujud nyata dari manajemen IQ dan EQ. Kesuksesan berprofesi pustakawan di dunia kerja bidang layanan jasa informasi, sesungguhnya menunjukkan gambaran dari keberhasilan seorang pustakawan dalam melakukan manajemen IQ dan EQ dalam dirinya.

Pembahasan

1. Manifestasi IQ dan EQ Dalam Dunia Kepustakawanan

Berbiacara mengenai kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam dunia kepustakawanan pada dewasa ini, dipandang sangatlah perlu dan penting sekali. EQ dan IQ diperlukan dalam dunia kepustakawanan, karena sangat erat berkaitan dengan perjalanan sejarah manusia. Perkembangan IQ dan EQ berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri, kebutuhan untuk mengatasi, beradaptasi, bergaul dan berkomunikasi dengan manusia lain, yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia, yang dimulai dari generasi zaman purba dahulu kala hingga saat ini. Otak manusialah yang berperan penting dalam kecerdasan tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran ringkas, bisa kita ambil melalui perkembangan konsep kecerdasan pada tahun 1940-an David Wechsler dari Jerman menyebutkan kecerdasan mendasar dan penting bagi manusia ialah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Yang mana pada saat itu EQ masih disebut sebagai kecerdasan sosial. (Steven J. Stein, Ibid.31-32).

Dalam dunia kepustakawanan, IQ dan EQ berfungsi sebagai pemegang kunci pokok keberhasilan dan eksistensi sebuah pusat informasi (perpustakaan). Adapun subyek yang dicermati adalah melalui segi kinerja Sumber Daya Manusia (SDM)-nya, yaitu pustakawan dalam melakukan fungsinya sebagai pelayanan yang memberikan pelayanan jasa informasi di perpustakaan agar perpustakaan tersebut bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena itu diperlukan pustakawan yang memiliki "kecerdasan", yaitu kecerdasan dalam tingkat intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Tetapi untuk lebih diutamakan sebaiknya ialah pustakawan yang mampu menguasai atau mempunyai gabungan antara IQ dan EQ. Jika melihat hingga ke dasar kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia (pustakawan) dalam hal menuju kesuksesan dalam bekerja (hidup), maka pustakawan harus bisa menggabungkan IQ dan EQ, karena keduanya merupakan kuncinya kesuksesan.

Seorang pekerja/pegawai perpustakaan yang baik termasuk pustakawan, harus memiliki perasaan, keutuhan jiwa dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan pengguna perpustakaan, mempunyai kemampuan intelektual dalam berbahasa dan matematika yang lebih rasional. Dengan perkataan lain, modal tersebut harus dimiliki pustakawan, sebagai komitmen pribadi dan integritas yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja. Maksud dari komitmen disini ialah pustakawan harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta punya kapasitas intelektual, sehingga mampu memahami pemustaka dan rekan seprofesi, maupun masyarakat dengan sepenuh hati dan sanggup memacu dan meningkatkan kinerja.

Dalam dunia kerja, pustakawan cenderung berkecimpung dalam hal yang sangat membutuhkan integritas, kesabaran, ketelitian dan bisa berperilaku secara cerdas.

IQ dan EQ, merupakan kebutuhan vital bagi pustakawan, agar dapat memberikan pelayanan prima secara obyektif dan bisa memberikan rasa kepuasan terhadap pengguna yang dilayaninya. Kecerdasan EQ sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang pustakawan, dengan tanpa mengabaikan kecerdasan IQ. Adapun EQ akan membantu pustakawan dalam mengembangkan karier yang berorientasi pada pelayanan prima, serta dengan adanya dukungan IQ, dapat membantu kinerja yang berhubungan dengan tingkat intelektual dalam menghadapi, perkembangan, pergeseran dan perubahan jaman yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

2. Wujud Nyata IQ dan EQ Merupakan Indikator Pengukuran Kinerja Pustakawan

Kecerdasan intelektual (IQ) kini, tidaklah bisa dijadikan sebagai satu-satunya patokan, untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja pustakawan. Belakangan ini, aturan dalam bekerja seorang pustakawan atau tolak ukur bekerja telah mengalami berbagai perubahan. sebagai implikasi dari perkembangan dan perubahan tuntutan jaman. Seseorang pustakawan dalam bekerja sudah tidak bisa dinilai lagi hanya dengan berdasarkan tingkat kemampuan, pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pustakawan, tetapi juga dinilai dengan berdasarkan seberapa aspek; baik seorang pustakawan dapat mengelola, memenej diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Tolak ukur ini semakin banyak diterapkan dalam memilih siapa yang akan dipekerjakan dan siapa yang tidak, serta siapa yang terpaksa diberhentikan, dipertahankan, dimutasikan atau yang dipromosikan. (Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, 1999).

Tolak ukur yang baru ini, memperkirakan siapa yang sanggup dan bisa meningkatkan kinerja, maka ia akan menjadi bintang di tempat kerja dan bagi yang tidak bisa mengembangkan kinerjanya, maka akan membuat orang tersebut menjadi terpuruk dalam profesinya, dengan tidak lagi memperdulikan nilai akademis waktu dulu atau bidang apa yang ditekuninya, tetapi siapa yang baik (entah itu nilai akademis atau emosinya). Menggabungkan IQ dan EQ

sangat memungkinkan mempunyai harapan untuk bisa meraih kesuksesan bekerja/hidup. Kepintaran tidaklah berarti apa-apa, bila emosi yang berkuasa, karena emosi punya peran yang tidak bisa diabaikan. Akhir-akhir ini, keberadaan emosi justru menjadi semakin diakui oleh dunia pekerjaan atau bisnis, sebagai salah satu faktor penentu dalam meraih kesuksesan hidup seseorang.

Dalam realitasnya banyak pustakawan yang belum mengerti, akan tuntutan terhadap peran dan profesinya sebagai seorang pustakawan. Kendatipun begitu, tidak sedikit pula pustakawan yang berhasil dan sukses dalam menempatkan diri pada pekerjaannya. Menurut Daniel Goleman (1999), keberhasilan dan kegagalan pegawai atau pustakawan disebabkan oleh beberapa faktor khususnya yang sangat erat berhubungan dengan IQ dan EQ. Adapun faktor yang bisa dilakukan guna meraih kesuksesan hidup meliputi : (a). Membina hubungan persahabatan yang hangat, harmonis baik sesama pustakawan, pustakawan dengan pemustaka, pustakawan dengan pimpinan atau dengan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perpustakaan. (b). Mampu bekerja dalam kelompok secara harmonis. (c). Berbicara dan mendengarkan secara efektif. (d). Berempati dengan sesama. (e). Memecahkan masalah diri bila menghadapi saat-saat sulit. (f). Mencapai prestasi yang tinggi sesuai dengan aturan yang berlaku (sportif)

Jika seorang pustakawan memiliki IQ tinggi ditambah EQ yang tinggi pula, maka pustakawan tersebut akan mampu menguasai dan mengendalikan situasi dan kondisi, sehingga memiliki kemampuan untuk dapat merebut setiap peluang yang ada, tanpa membuat masalah yang baru. Kemampuan dalam manajemen IQ dan EQ, akan merubah pustakawan dalam memperbaiki citra dirinya dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam merebut setiap peluang yang ada, demi kesuksesan berprofesi sebagai pustakawan.

3. Aplikasi Korelasi IQ dan EQ Dalam Profesi Pustakawan

Menurut Sulistyio Basuki profesi memiliki arti pekerjaan atau sebuah sebutan pekerjaan, terutama pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan latihan. Profesi berkaitan erat dengan profesional artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang ilmu merupakan bagian dari profesi (Sulistyio Basuki, 1993: 147). Adapun syarat profesi

ialah harus adanya pendidikan tingkat perguruan tinggi, memiliki organisasi, berorientasi pada jasa, ada kode etik, adanya kemandirian, adanya kendali organisasi profesi terhadap yang ingin berkecimpung dalam bidang tersebut serta berkarya dalam bidangnya.

Pengertian pustakawan menurut Bab I Kode Etik Pustakawan Indonesia adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Perpustakaan dan pustakawan sebagai lembaga dan orang yang selalu menyediakan informasi harus tetap eksis di tengah-tengah masyarakat informasi. Keberadaan pustakawan saat ini semakin dirasakan sangat penting karena kebutuhan dan tuntutan pelayanan perpustakaan semakin tinggi dan beraneka ragam. Berkaitan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat informasi itu, maka perpustakaan sangat memerlukan pustakawan yang berkualitas dan mampu beradaptasi serta tanggap terhadap segala perubahan dan perkembangan informasi yang hadir. Apabila perpustakaan ingin tetap eksis dalam era kompetitif ini, maka harus berani melakukan dan meningkatkan daya saing, antara lain dengan peningkatan kualitas pelayanan. Sedangkan kualitas pelayanan sangat ditentukan oleh persepsi pengguna atau pemakai perpustakaan. Selama ini informasi pelayanan perpustakaan masih terpaku pada pelayanan sosial sehingga dirasakan kurang mampu meningkatkan daya saing. Pada Era kompetitif ini, memang menuntut adanya perubahan dan perkembangan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, yang siap menghadapi dan mampu bersaing serta lebih profesional, baik isi maupun wadahnya (Hermandono, 2001).

Untuk itu sangat diperlukan adanya sistem rekrutmen pustakawan yang ketat, melalui kriteria-kriteria yang ada dengan tanpa mengesampingkan aspek kecerdasan IQ dan EQ. Tujuan dilaksanakannya rekrutmen atau seleksi pustakawan tak lain adalah untuk mendapatkan orang yang tepat bagi suatu jabatan, sehingga orang tersebut mampu bekerja secara optimal dengan melakukan berbagai usaha untuk dapat menciptakan ide-ide baru yang kreatif, sehingga bisa berguna

untuk menumbuhkembangkan motivasi dan meningkatkan kinerja pustakawan (baik diri sendiri ataupun untuk rekan seprofesi). Diadakannya sistem rekrutmen calon pustakawan berdasarkan IQ dan EQ, diharapkan agar pustakawan nantinya benar-benar mampu menghadapi persaingan, mampu bekerja dengan penuh semangat, serta yang paling penting ialah mampu meningkatkan kinerjanya dalam melayani user agar merasa puas dan memajukan perpustakaan serta merubah image perpustakaan menjadi lebih baik.

Laxman Putu Pendit (2007), menjelaskan proses pelaksanaan rekrutmen dan seleksi pustakawan yang baik dan patut ditiru oleh perpustakaan, terdiri dari beberapa langkah atau tahapan. Dibawah ini adalah langkah-langkah yang dimaksudkan dalam perekrutan dan seleksi pustakawan perpustakaan: (a). Mengidentifikasi jabatan yang lowong dan beberapa jumlah tenaga yang diperlukan (b). Mencari informasi jabatan melalui analisa jabatan (c). Menentukan dimana kandidat yang tepat harus dicari. (d). Memilih metode-metode rekrutmen yang paling tepat untuk jabatan. (e). Memanggil kandidat-kandidat yang dianggap memenuhi syarat jabatan. (f). Menyaring atau menyeleksi kandidat pustakawan. (g). Membuat penawaran kerja. (h). Mulai bekerja

Pada akhirnya strategi perekrutan dan seleksi yang baik, akan memberikan hasil yang positif pada perpustakaan, karena besar kemungkinan akan mampu mendapatkan pustakawan yang benar-benar sesuai harapan. Selain itu melalui proses perekrutan dan seleksi yang ketat, berkualitas dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan, maka akan berpengaruh langsung pada produktivitas dan kinerja pustakawan. Untuk dapat menjadi pustakawan yang benar-benar ahli dalam bidang perpustakaan, diperlukan peningkatan kualitas diri dari pustakawan yang bersangkutan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi maka pustakawan harus mampu menguasainya, dengan cara selalu berusaha meningkatkan kemampuan, baik dibidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan maupun ilmu pengetahuan yang lainnya.

Pustakawan yang profesional wajib memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menunjang dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban.

Disamping itu pustakawan juga harus memiliki aspek-aspek profesional serta aspek kepribadian dan perilaku yang terpuji dalam bertindak dan berperilaku baik di dalam lingkuan kerja maupun di luar lingkungan kerja. Pada Lokakarya Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia, The British Council dan Perpustakaan Nasional di Jakarta pada tanggal 9 – 11 Agustus 1994, merumuskan Profil Pustakawan Indonesia sebagai berikut :

- a. Aspek-Aspek Profesional, meliputi ; (1). Sopan. Sikap sopan ditujukan pada setiap pemustaka yang dilayani, dengan sikap wajar tanpa dibuat-buat. Setiap pengunjung yang datang harus dilayani dengan rasa dan sikap hormat tanpa pandang bulu. Sikap sopan ini harus dipertahankan dan harus ditampilkan dalam setiap melakukan pelayanan terhadap pemustaka yang membutuhkan informasi di perpustakaan. (2). Ramah. Sikap ramah yang tidak dibuat-buat atau basa basi terhadap siapapun yang dilayani. (3) Tanggap. Terutama mengerti tentang kebutuhan siapapun yang dihadapi atau dilayani yang kemudian mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. (4). Ulet. Apabila pustakawan diminta bantuan untuk mencari koleksi yang dibutuhkan, maka pustakawan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan koleksi yang dibutuhkan tersebut.
- b. Aspek Kepribadian dan Perilaku yang Terpuji, meliputi; (1). Rajin. Segala sesuatu yang ada di perpustakaan harus selalu diatur dan disusun dengan sistematis, maka pustakawan harus selalu secara terus menerus mempunyai kebiasaan menjaga segala sesuatu yang sistematis tetap dalam keadaan sistematis. (2). Rapi. Pustakawan dalam melayani pemustaka di perpustakaan harus memiliki kepribadian dan perilaku untuk senantiasa menjaga penampilan yang baik dan rapi. Apapun yang sudah diatur dan disusun dengan sistematis itu agar selalu tetap terjaga keteraturan dan susunannya. (3). Bersih. Pustakawan harus memiliki kepribadian untuk menjaga kebersihan, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan tempat bekerja. (4). Disiplin. Pustakawan harus memiliki kedisiplinan

dalam masuk kerja dan disiplin juga untuk segala hal. Apabila mengambil koleksi yang telah tersusun secara sistematis, maka dalam pengembaliannya juga harus menempatkan koleksi pada urutan susunan asalnya. (5). Tepat Janji. Pustakawan harus memiliki kebiasaan tepat janji kepada siapapun yang dilayani tanpa pandang bulu. Jika tidak dapat menjajikan sesuatu sebaiknya berterus terang. Apabila memang dapat menjajikan sesuatu maka harus berusaha semaksimalnya untuk menepati janji yang sudah terucapkan.

Proses untuk menjadi matang atau pendewasaan untuk pustakawan inilah yang oleh Lasa Hs (2002) disebut dengan:

“pengembangan pribadi secara timbal balik memberikan pengalaman positif bagi diri sendiri maupun sekitar “

Pengembangan pribadi pustakawan menjadi tumpuan harapan, untuk terciptanya layanan prima perpustakaan, yang mengacu pada profesionalisme pustakawan. Selanjutnya dapat ditingkatkan melalui berbagai latihan dan pendidikan. Artinya keahlian, kematangan dan kemahiran dalam manajemen IQ dan EQ dalam diri pustakawan, sangat menentukan profil dan performance pustakawan dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesinya.

4. Aplikasi Korelasi IQ dan EQ Dalam Pelayanan Jasa Informasi Perpustakaan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia bidang pengelola informasi, menjadi sangat penting dan menentukan keberhasilan pembangunan bidang pendidikan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan pustakawan yang terampil dalam pelayanan serta menguasai manajemen informasi merupakan potensi, yang perlu dikembangkan sehingga pengembangan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dapat tercapai. Perpustakaan yang mempunyai organisasi yang bagus, peralatan yang serba canggih dan sarana yang mendukungnya sangat lengkap, belum tentu bisa memenuhi tuntutan penggunanya. Karena seringkali layanan tersebut tidak dilandasi dengan sikap profesionalisme pustakawan, serta kurang bisa menghargai perasaan user. Kualitas dan kuantitas pelayanan yang diberikan oleh pustakawan, pada akhir-akhir ini mengalami kemunduran yang kemudian menimbulkan suatu kondisi yang tidak nyaman bagi pengguna perpustakaan. Penyebabnya adalah karena kondisi perpustakaan itu sendiri. Pada

situasi dan kondisi saat ini, perpustakaan benar-benar sangat membutuhkan pustakawan yang mempunyai tingkat kecerdasan IQ dan EQ yang baik, sehingga dapat memberikan pelayanan yang prima, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Pada akhirnya pustakawan yang direkrut atau diseleksi adalah pustakawan yang benar-benar baik, yang melalui penyaringan dengan berbagai pertimbangan termasuk pertimbangan kecerdasan IQ dan EQ, sehingga dapat berpengaruh secara langsung pada pelayanan yang diberikan kepada user dengan hasil yang memuaskan. Adanya pemenuhan terhadap kepuasan pengguna maka diharapkan menghasilkan loyalitas pengguna pada perpustakaan.

5. Aplikasi Korelasi IQ dan EQ Dalam Kode Etik Pustakawan

Suatu profesi mempunyai kode etik yang didalamnya memuat seperangkat norma-norma atau aturan-aturan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Etik merupakan sistem norma, nilai dan aturan profesional yang secara tegas tertulis, menyatakan apa yang benar dan apa yang baik. Kode etik profesional merupakan prinsip-prinsip dasar perilaku yang benar dan yang salah dalam interaksi sosial umumnya dan masalah khusus dari profesi (*Dale F. Shaffer dalam Wirawan, 1992*)

Kode etik pustakawan Indonesia sebagaimana yang berlaku sekarang, merupakan hasil rumusan dan disahkan pada saat Kongres II Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) di Denpasar Bali, tahun 1980 bersamaan pengesahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga IPI. Kode etik sebagai pedoman pustakawan Indonesia, keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari wadah profesi itu sendiri yaitu IPI. Sebagaimana organisasi profesi yang mandiri dan bersifat non politis, kinerja IPI sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Pandangan tentang etika dilihat dari kode etik dapat dikelompokkan ke dalam dua persoalan pokok, pertama sebagai pernyataan nilai, yaitu putusan tentang baik dan buruk, mau tidak mau, sebagai tujuan, sebagai pengalaman dan kecondongan; kedua adalah sebagai pernyataan kewajiban, putusan sebagai kewajiban; keharusan benar atau salah, bijaksana atau bodoh terhadap berbagai tindakan atau tingkah laku, putusan yang membahagiakan, menyetujui atau mengutuk tingkah laku tertentu.

Etika sebenarnya bukan tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran yang kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan suatu ilmu dan bukan ajaran sehingga antara etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Etika menitik beratkan pada pengertian-pengertian yang diterjemahkan kedalam perilaku dari petunjuk hidup. Kode etik pustakawan merupakan pedoman bagi pustakawan yang dapat memaksa dan mengikat semua perilaku etis anggota profesi, dengan tujuan meningkatkan citra profesi pustakawan. Di samping itu kode etik membeikan pengaturan ruang gerak para profesional bidang perpustakaan agar memberikan pelayanan prima kepada pemustaka serta dapat mencegah tindakan-tindakan yang tidak profesional. Kekuatan dan ketangguhan pustakawan dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi sesungguhnya terletak pada etika profesi yang dimiliki.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tingkat IQ dan EQ seorang pustakawan juga sangat dipengaruhi oleh nilai kode etik dan etika pustakawan. Dengan demikian etika juga dapat mengantarkan pustakawan, untuk dapat mengambil sikap dan tindakan yang rasional terhadap semua norma, baik kaidah yang rasional (IQ) maupun kaidah-kaidah lainnya, yang mengarah pada perasaan atau emosi (EQ) dan bisa membantu pustakawan membedakan antara tingkah laku yang baik dan buruk.

6. Aplikasi Manajemen IQ dan EQ dalam Perpustakaan, Kinerja Pustakawan Dalam Pelayanan Jasa Informasi Ke Depan

Tujuan utama perpustakaan adalah dapat memberikan pelayanan prima yang dapat memenuhi kebutuhan informasi sehingga dapat memuaskan kepada pemustaka. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila sangat didukung oleh adanya unsur-unsur utama secara terpadu dan bersama. Unsur-unsur pendukung dalam mencapai tujuan tersebut antara lain: (a). Sumber daya manusia (pustakawan) yang handal, berkualitas, profesional dan kompeten, baik skill maupun knowledge yang ada hubungannya dengan tugas dan memiliki dedikasi tinggi yang sangat bertanggung jawab terhadap eksistensi perpustakaan. (b). Penggabungan dua kecerdasan yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan pustakawan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan

kecerdasan emosional (EQ) karena bisa menjadikan seseorang berhasil meraih kesuksesan dalam hidup/bekerja. (c). Fasilitas dan Pelayanan yang baik dan memadai. (d). Manajemen yang tertib dengan berorientasi pada pelayanan user perpustakaan.

Tuntutan dan harapan masyarakat terhadap kinerja pustakawan harus optimal dalam memberikan pelayanan jasa informasi kepada para pengguna (pemustaka). Informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan sangat cepat, tepat dan up to date oleh pemustaka. Pelayanan informasi dilakukan secara maksimal dan sangat komunikatif terhadap pemustaka, yang dilaksanakan dengan harmonis dalam suasana dan kondisi yang kondusif. Pelayanan prima perpustakaan dapat terpenuhi, apabila para pustakawannya benar-benar memiliki kompetensi yang tinggi dalam bidang pekerjaannya. Menurut pendapat Nugroho (2013) yang menyatakan bahwa:

“Kompetensi adalah standart bagi individu untuk menangani tugas khusus, yang merupakan kombinasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang ditujukan untuk memperbaiki kinerja sehingga mampu menghasilkan pekerjaan menjadi lebih baik.”

Pustakawan sangat diharuskan memiliki kompetensi yang tinggi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Lasa HS (2008), agar supaya pustakawan mampu berperan secara maksimal, maka diperlukan adanya lima kompetensi pada diri pustakawan yaitu: (1). Kompetensi personal, adalah kompetensi yang harus dimiliki seseorang berupa kemampuan pribadi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, dan bersifat pribadi. Tujuan memiliki kompetensi ini supaya pustakawan memiliki kemampuan dalam minat intelektual, budaya, rekreasional, berbahasa asing, komunikasi lisan maupun tertulis, antusias pada perbukuan dan jiwa kepemimpinan. (2). Kompetensi manajemen, adalah kemampuan pustakawan dalam menguasai manajemen perpustakaan dengan baik. (3). Kompetensi pendidikan, adalah kemampuan mendorong dan membimbing pemustaka untuk mandiri dalam akses informasi dan pemanfaatan bahan informasi dalam usaha meningkatkan diri. (4). Kemampuan pelayanan, adalah kemampuan memberikan dan menyediakan segala jenis pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan. (5). Kompetensi ilmu pengetahuan adalah

kemampuan pustakawan untuk mengelola perpustakaan dengan basis ilmu pengetahuan yang memadai yaitu ilmu perpustakaan. Selain itu juga ilmu-ilmu lain yang erat berkaitan dengan ilmu perpustakaan antara lain; ilmu informasi, psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

Kompetensi pustakawan menjadi sangat utama untuk dapat membangun persepsi pengguna (pemustaka) yang positif terhadap citra perpustakaan. Sebagaimana The Special Librarians Association telah memberikan beberapa daftar kompetensi pustakawan, baik pustakawan negeri, umum, akademik maupun swasta. Adapun daftar kompetensi pustakawan, diantaranya; (1). Memiliki pengetahuan tentang evaluasi dan sumber daya memilih informasi (2). Memiliki pengetahuan subyek khusus (3). Memberikan layanan prima, dapat diakses dan layanan informasi yang efektif (4). Memberikan intruksi yang jelas dan membantu pemustaka. Sedangkan menurut pendapat Pendit (2008:7) menyatakan bahwa biasanya kompetensi didukung oleh ketrampilan dan keahlian spesifik yang menyangkut lingkungan tempat kerja, diantaranya sebagai berikut; (a). Melaksanakan pekerjaan (task skill) : melakukan tugas-tugas rutin dalam pekerjaan. (b). Mengelola pekerjaan (task management skill) : mengelola sejumlah tugas yang berbeda dalam pekerjaan. (c). Mengantisipasi kemungkinan (contingency management skill) : mengantisipasi masalah yang timbul. (d). Mengelola lingkungan kerja (job/role environment skill) : tanggung jawab dan harapan atau lingkungan kerja, termasuk kerja sama dengan orang lain. (e). Beradaptasi (transfer skill) : mengadaptasi atau mentransfer pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang dimiliki kedalam situasi baru.

Kompetensi pustakawan merupakan kompetensi yang tidak mudah untuk dicapai seperti membalikkan telapak tangan, melainkan harus ada upaya serius dan optimal untuk dapat meraih dan mewujudkannya. Dalam membangun kompetensi menurut pendapat Purwono (2013:111) pustakawan harus memiliki kecakapan sebagai berikut: (1). Adaptability. Daya adaptasi harus dimiliki pustakawan untuk cepat melakukan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang mengalami berbagai perubahan secara cepat. Paradigma lama tidak perlu dipertahankan dan sudah saatnya ditinggalkan

menuju paradigma baru. Adaptasi terhadap aplikasi teknologi informasi komunikasi harus dilakukan secepatnya, karena pelajanan jasa informasi sudah menggunakan internet, sehingga informasi yang up to date segera sampai pada pemustaka yang membutuhkannya. Apalagi dewasa ini, informasi semakin cepat datangnya dalam hitungan detik, sehingga terjadi adanya banjir bandang informasi di dalam kehidupan masyarakat. (2). People Skill (soft skill) Kemampuan berkomunikasi juga menjadi syarat penting yang harus dimiliki oleh pustakawan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam memberikan layanan jasa informasi pustakawan selalu melakukan interaksi dengan pemustaka, maka faktor komunikasi sangat urgen untuk dapat memberikan kesan yang baik pada pemustaka. Kemampuan melakukan strategi komunikasi dalam komunikasi efektif akan dapat merubah citra negatif perpustakaan. (3). Positive thinking Pustakawan seyogyanya selalu berpikiran positif dan tidak pesimis, selalu mengembangkan sikap yang fleksibel terhadap berbagai perubahan-perubahan yang selalu terjadi begitu cepat, yang kadang-kadang tidak terprediksi sama sekali. (4). Personal addedvalue. Pustakawan tidak hanya melukan pekerjaan rutin saja, tetapi juga memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, keahlian (skill), kemampuan, ketrampilan, dan penguasaan aplikasi teknologi informasi komunikasi, sehingga pustakawan memiliki suatu nilai lebih bila dibandingkan dengan profesi-profesi yang lainnya. (5). Berwawasan enterpreunership. Membanjirnya informasi dalam kehidupan masyarakat pada dewasa ini, merupakan suatu peluang bagi pustakawan, sehingga sangat perlu soft skill lietrasi informasi. Apa yang dinamakan informasi sesungguhnya adalah kekuatan yang sangat mahal harganya, dan informasi di masa-masa yang akan datang akar dikejar-kejar untuk mendapatkannya, sehingga jual beli informasi akan menjadi sebuah kewajaran dan dimaklumi oleh masyarakat. Pustakawan harus mulai berfikir untuk enterpreunership demi eksistensi perpustakaan dan pustakawan. (6). Team work-sinergi. Sudah tidak jamannya lagi pustakawan bekerja secara egoistik, sebab di era globalisasi informasi sangat dibutuhkan kerja sama dengan pustakawan lainnya. Membentuk team work yang sinergis menjadi modal utama dalam keberhasilan pengadaan,

mengelola, melayani dan menyebarkan informasi pada kehidupan masyarakat.

Berbekal kompetensi, ilmu pengetahuan, berbagai kemampuan, kecakapan/ketrampilan yang dimiliki itu, maka pustakawan dapat berkerja secara optimal memenuhi tugas dan tanggung jawab profesinya, sehingga dapat memperkuat dalam peningkatan citra positif perpustakaan di dalam masyarakat. Namun demikian tantangan yang dihadapi pustakawan, pada saat ini dan di masa akan datang, bukan semakin kecil tetapi tantangan yang ada semakin membentang luas, yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan masyarakat yang semakin cepat dan tak terduga sebelumnya. Menghadapi situasi dan kondisi itu, maka pustakawan harus selalu berusaha untuk menjadi ahli dan sangat matang terhadap manajemen IQ dan EQ dalam dirinya untuk melaksanakan kinerja yang cerdas dan optimal. Tantangan dan hambatan semakin besar dalam kerja yang penuh persaingan, akibat tuntutan dari perkembangan jaman yang serba ditandai adanya kemajuan dan perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyandang predikat sebagai pustakawan, ternyata dituntut untuk dapat lebih menghayati akan tugas-tugas dan kewajiban terhadap kegiatan kepustakawanan. Pustakawan senantiasa harus meningkatkan kemampuan profesionalisme, disamping juga berusaha lebih mengenali dan memahami terhadap tugas dan fungsi pustakawan secara baik dan benar. Sangat diharapkan pustakawan harus dapat mengaplikasikan IQ dan EQ, dalam memberikan pelayanan terhadap pemustaka sesuai dengan permintaannya, mengingat perkembangan informasi semakin hari dirasakan semakin pesat.

Pada dewasa ini, pada diri manusia telah berkembang tipe-tipe kecerdasan, dan juga wawasan yang komprehensif tentang perilaku-perilaku pencarian informasi dan reaksi-reaksi orang lain terhadap perpustakaan. Berdasarkan keahlian pustakawan yang benar-benar ahli di bidangnya dan mampu menjadi profil pustakawan profesional, bekerja demi pencapaian visi dan misi perpustakaan sebagai pusat pengumpulan, pengelolaan, pelayanan dan penyebaran informasi. Penyempurnaan pada diri pustakawan terutama yang melandasi kesuksesan hidup atau kerja, tidak hanya didasari oleh pembelajaran, pelatihan, atau membaca buku,

untuk sekedar mengembangkan pengetahuan yang menuju keberhasilan. Justru yang paling penting ialah adalah kesiapan pustakawan apakah sudah merasa mampu dan bisa menggabungkan atau memenej antara kecerdasan IQ dan EQ dalam waktu bersamaan untuk meraih sukses bekerja dengan berprofesi sebagai pustakawan.

Penutup

Kesimpulan

1. IQ dalam dunia kepustakaan terwujud dalam kompetensi pustakawan yaitu meliputi; (1) kompetensi personal, (2) Kompetensi Manajemen, (3) Kompetensi pendidikan, (4) Kompetensi ilmu pengetahuan.
2. EQ termanifestasikan dalam profesi pustakawan, di mana dalam kinerjanya pustakawan sangat terbingkai oleh etika profesinya, sehingga terbentuk profil pustakawan Indonesia yang memiliki; (1) Aspek-aspek profesional meliputi; sopan, ramah, tanggap dan ulet. (2). Aspek kepribadian dan perilaku yang terpuji meliputi; rajin, rapi, bersih, disiplin dan tepat janji.
3. Gabungan IQ dan EQ, terwujud sebagai indikator kinerja, melaksanakan segala tugas dan kewajiban profesinya, memberikan pelayanan prima untuk memenuhi kepuasan pengguna (pemustaka).
4. Kesuksesan berprofesi sebagai pustakawan hanya dapat diraih oleh pustakawan yang cerdas dalam manajemen IQ dan EQ pada dirinya

Saran

1. Pustakawan diharapkan selalu meningkatkan kompetensi dan berbagai keahlian yang sangat menunjang bagi kinerja di perpustakaan. Pustakawan seyogyanya selalu menambah ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan cara melalui studi lanjut, mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, pelatihan profesi serta pelatihan penguasaan teknologi informasi komunikasi (ICT).
2. Pustakawan dalam berperilaku dilingkungan kerja maupun diluar lingkungan kerja, perlu berpedoman pada etika profesinya yang tertuang dalam kode etik pustakawan. Selalu mawas diri sehingga mampu mengendalikan diri tatkala berhubungan

dengan para pemustaka, teman seprofesi dan masyarakat.

3. Pustakawan wajib mengerti dan memahami dengan baik akan tugas dan kewajibannya dalam bekerja serta mengenal secara mendalam terhadap lingkungan kerjanya.
4. Pustakawan harus selalu memenej kecerdasan yang ada dalam dirinya baik kecerdasan Intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ), sehingga mampu menggabungkan dan menyeimbangkan antara IQ dan EQ untuk meraih kesuksesan dalam bekerja.

Daftar Pustaka

- Achmad. *Profesionalisme Pustakawan di Era Global*. <http://www.org> (artikel)
- Anggoro, M. Linggar. 2001. *Dasar-dasar Kehumasan*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Basuki, Sulistyono. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia
- Berry, J.W. % Kim, U., 1993. The way ahead from indigenous Psychologies to a Universal Psychology. Dalam Uichol Kim % John W. Berry (Eds). *Indigenous Psychologies, research, experience in cultural context*. New Delhi : Sage Publication, 277-280
- Budiyatna, Muhammad. "Manajemen Komunikasi" Lokakarya Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri se Indonesia, 6-7 September 1994, Denpasar
- Effendy, Onong Uchyana. 1992. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gerungan, W.A., 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Grinsworl, Danny. 1990. *Public Relation News, International Relation Weekly For Executive*, New York: Penguin Book
-1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia
- Hernandono, 2001. *Perpustakaan dan Kepustakawanan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kim, U., Yang, K-S., % Hwang, K.K. 2006. *Indigenous Cultural Psychology, Understanding People in Context*.

- United State of America: Spring Science + Business Media.LLC.
- Kolter, Philip. 1998. *Marketing for Non-profit Organization*, California: Wadsworth Publishing.
- Lasa HS. 2008. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gramedia.
- Lasa Hs. Artikel *Kinerja Pustakawan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Media Informasi, vol.XIII, no. 10, 2001-2002.
- Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia, The British Council dan Perpustakaan Nasional Indonesia. *Lokakarya Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia*, Jakarta; Tanggal 9 - 11 Agustus 1994
- Ma'in, Abdul. *Teknologi Informasi dalam sistem Jaringan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. [http://www.geocities.com.\(artikel\)](http://www.geocities.com.(artikel))
- Nugroho, Agung. 2013. Menakar Peranan Dalam Implementasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan. *Jurnal Khazanah Al-Hikmah* Vol.1 no.2. Juli-Desember Pasiak, Taufik. 2003. *Revolusi IQ. EQ. SQ. Antara Neorosains dan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Pendit, Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Pendit, Putu Laxman. 2008. "Kompetensi Informasi dan Kompetensi Pustakawan" makalah Lokakarya Pustakawan Swasta se Jabodetabek. Jakarta 14-15 Januari.
- Pursen, C.A. Van. 1980. *Orientasi Di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Prianggono, Budi Setyo, *Pustakawan Sebagai Mitra Penelitian*. Makalah Seminar Menuju Perpustakaan Peneliti, UPT Perpustakaan UGM, Yogyakarta, 6 Desember, hal 8.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardjo, T. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Editor Muamar Ramadhan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohanda, "Kesiapan Indonesia menjadi masyarakat informasi", Artikel khusus dalam peliputan majalah KSR. Jakarta, Januari 1993. Hal. 4-11
- Ruslan, Rusady. 2005. *Manajemen: Public Relation & Media Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sabur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Anthropologi Kontemporer : Suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, Edisi pertama, Jakarta: Kencana
- Soemardjan, Selo.1990. "Pembimbing Pembaca" Media Komunikasi dan Informasi Klub Perpustakaan Indonesia. *Bulletin KPI*, Jakarta Juni 1990.
- Stein, Steven J., Howard E Book. 2002. *Ledakan EQ*. Bandung: Mizan
- Susanto, Astrid. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Taryadi, Alfons. "Mempersiapkan Generasi Muda Memasuki Era Globalisasi". Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia di Banjarmasin, 26-29 September 1989.
- Wirawan. *Kode Etik Pustakawan*. Jakarta: Media Informasi Vol XIII, no 9-10, 2001-2002.
- Lasa HS. 2008. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gramedia.
- Nugohohadi, Agung. 2013. Menakar Peranan Dalam Implementasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan. *Jurnal Khazanah Al-Hikmah* Vol.1 no.2. Juli-Desember.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. "Kompetensi Informasi dan Kompetensi Pustakawan" makalah Lokakarya Pustakawan Swasta se Jabodetabek. Jakarta 14-15 Januari.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.